

## BAB V

### KAJIAN TEORI

#### 3.8 Kajian Teori Penekanan Desain

Pada Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata di Kota Semarang ini penekanan desain yang dipilih yaitu Arsitektur Regionalisme

##### 3.1.6 Uraian Interpretasi dan elaborasi

###### a. Arsitektur Regionalisme

Arsitektur Regionalisme bukanlah suatu gaya arsitektur yang mengangkat sikap kedaerahan, tetapi merupakan suatu gerakan yang dilakukan sebagai koreksi terhadap maraknya penyeragaman wujud bangunan diseluruh wilayah dunia, sehingga tidak lagi mengenal mana budaya setempat, seperti apa kondisi alam , iklim setempat dan lain – lain ( karena semua wujud seragam ).

Regionalisme berkembang pada sekitar tahun 1960 (Jencks, 1977) hal ini muncul sebagai reaksi atas arsitektur modern dikala itu , dimana arsitektur modern yang dihasilkan dari penemuan mesin, yang menciptakan teknologi dan material material baru yang identik dengan baja, kaca dan mendorong manusia menjadi manusia yang modern , praktis

,efisien dengan melupakan, meninggalkan ciri dan identitas masa lampau nya / pada hal ini popular disebut sebagai “Internasional style “ . Hal ini dianggap sebagai suatu hal yang monoton dan sangat membosankan, karena arsitektur cenderung seragam, entah dimanapun keberadaanya.

*Regionalism* adalah istilah yang muncul dari kebalikan dari *internasionalism* . Regionalisme sendiri merupakan bagian dari perkembangan arsitektur modern yang mempertimbangkan ciri kedaerahan dimana ciri kedaerahan tersebut bisa berupa aspek budaya setempat, iklim, teknologi (ozkan 1985 ). Regionalisme merupakan peleburan/ penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis,1985). : Regionalisme berusaha untuk mengoreksi kembali arsitektur Modernisme yang nampak, yaitu secara berkesinambungan dalam memberi tempat antara masa lalu dan masa sekarang .Jadi jelas, bahwa regionalism tidak berlawanan dengan dan bahkan merupakan bagian dari modernism. Dan sebenarnya yang hendak ditentang dari regionalisme adalah internasionalisme, (internasional style) dimana penyeragaman serta adopsi membabi buta yang tidak menghormati konteks sejarah dan konteks tempat.

b. Ciri – ciri Arsitektur Regionalisme yaitu :

1. Aspek warna dan tekstur menjadi elemen desain yang prioritas melekat dalam ruang dan bentuk.
2. Aspek dekorasi, ornamen dan elemen-elemen menjadi kelengkapan proses desain dengan melakukan transformasi atas yang kuno.
3. Aspek masa lalu (the past) dengan menonjolkan fungsi-fungsi simbolis dan historical dalam bentuk dan ruangnya
4. Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah tersebut
5. Lebih mengutamakan hal – hal yang berkaitan dengan alam daripada bentuk massa bangunan

c. Pendekatan Arsitektur Regionalisme yaitu :

1. Regionalisme sebagai sistem budaya

Pada pendekatan ini, budaya yang sudah ada dan berkembang di suatu daerah dilihat sebagai suatu sistem yang utuh secara keseluruhan dalam berbagai aspek, dan arsitektur adalah salah satu dari wujud dari perbendaan hasil budaya / nilai – nilai budaya dan sebagai tempat yang mewadahi kebiasaan yang terjadi dalam budaya tersebut .

## 2. Regionalisme sebagai jiwa dalam tempat

Pada pendekatan ini regionalisme memahami sebuah tempat sebagai perwujudan / visualisasi nyata keberadaan manusia terhadap lingkungannya, dimana manusia memvisualisasi karakter alam .

## 3. Regionalisme sebagai identitas

Pada pendekatan ini regionalisme memahami bahwa bentuk bentuk tertentu menunjukkan sebagai ciri daerah tertentu

## 4. Regionalisme sebagai sikap kritis

Pada pendekatan ini regionalisme merupakan sikap kritis yang relevan terhadap aspek ekonomis, ekologis dan sosial terhadap tantangan masa kini . dimana sikap tersebut di dasari oleh hal – hal yang ada sekitar / daerah setempat .

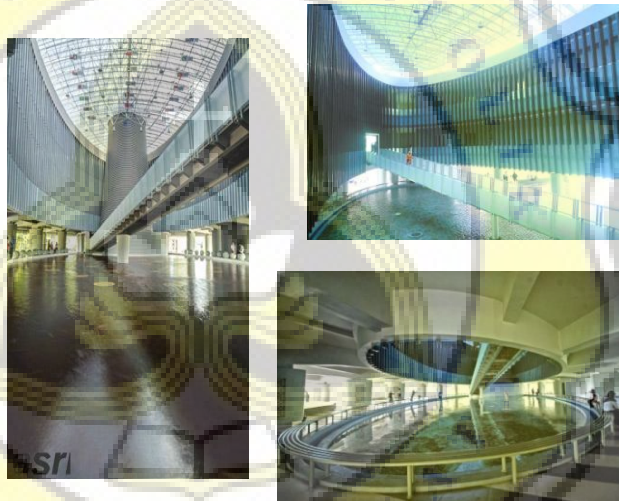
### 3.1.7 Studi preseden

#### a. Museum Tsunami Aceh



**Gambar 67** ,Museum Tsunami Aceh  
Sumber : ruangarsitekunimal.blogspot.com

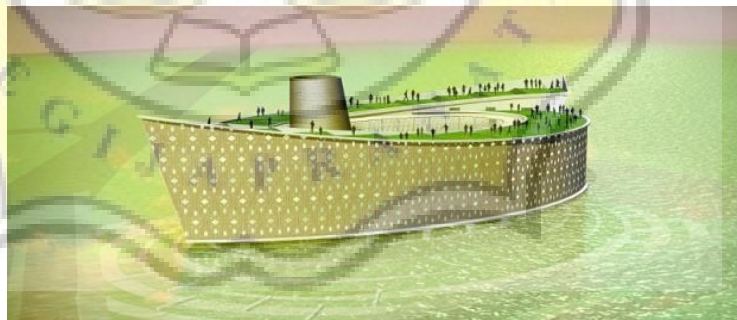
Museum yang terletak di Banda Aceh, tepatnya di jalan Sultan Iskandar Muda No 3, Sukaramai merupakan Museum Tsunami yang di rancang oleh Ridwan kamil .Museum ini terdiri dari 4 lantai dengan luas 2500 m<sup>2</sup> . Bangunan ini dibangun dengan mengangkat nilai historis daerah setempat . dimana daerah tersebut pernah terkena bencana dahsyat tsunami. Dan juga bangunan ini sebagai simbol kekuatan masyarakat Aceh dalam menghadapi bencana tsunami.



**Gambar 68** ,Interior Museum Tsunami  
Sumber : <http://buildingindonesia.co.id/?p=791>

Dari atas, atapnya membentuk gelombang laut. Lantai dasarnya dirancang mirip rumah panggung tradisional Aceh yang selamat dari terjangkit tsunami. Memasuki ke dalam museum terdapat sebuah lorong yang disebut Space of Fear (Lorong Tsunami), suasana saat tsunami menggulung Aceh akan dirasakan di tempat ini. Aliran air di dinding sepanjang

lorong yang sempit dan gelap disertai suara gemuruh air adalah refleksi ketakutan yang luar biasa ketika para korban berlari menyelamatkan diri dari kejaran air bah. mirip rumah panggung tradisional Aceh yang selamat dari terjangan tsunami. bagian atap museum terdapat ruang berbentuk datar dan lapang dirancang sebagai zona evakuasi jika sewaktu – waktu terjadi gempa. Dan pada Fasad Museum Tsunami Aceh terinspirasi dari tari Saman yang menggambarkan hubungan antar umat manusia. Bangunan ini termasuk dalam arsitektur regionalisme, selain mengangkat masa lampau , historis wilayah setempat, unsure unsure seperti budaya, kondisi iklim setempat juga masuk dalam pertimbangan desainya.



**Gambar 69.** ilustrasi saat terkena tsunami

Sumber : <http://buildingindonesia.co.id/?p=791>

b. Masjid Raya Sumatera Barat



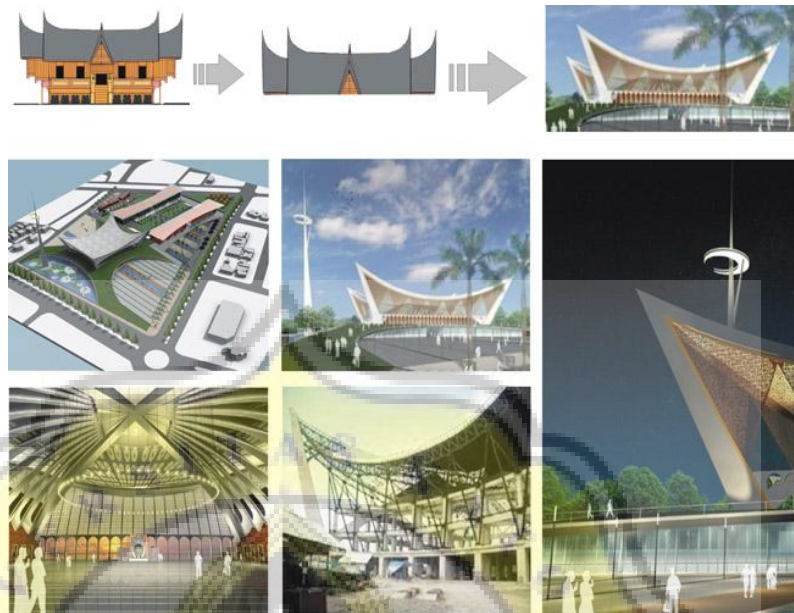
**Gambar 70** ,Masjid Raya Sumatera Barat

*Sumber :*

[https://images.detik.com/customthumb/2015/07/07/1025/img\\_2015070720](https://images.detik.com/customthumb/2015/07/07/1025/img_2015070720)

Masjid yang terletak di Kota Padang, tepatnya di jalan Khatib Sulaiman , Kecamatan Padang Utara merupakan Masjid Raya terbesar di Sumatera Barat. Masjid ini terdiri dari 3 lantai dengan luas total area sekitar 40.000 m<sup>2</sup> .

Masjid Raya Sumatera Barat ini mengambil gaya arsitektur regionalisme dengan menggabungkan unsure modern yang tidak identik menggunakan kubah pada bagian atap namun mengambil suatu bentuk atap pada rumah adat di Sumatera Barat.,



**Gambar 71.** Masjid Raya Sumatera Barat

Sumber :

[https://images.detik.com/customthumb/2015/07/07/1025/img\\_20150707204815\\_559bd89f40351.jpg?w=600](https://images.detik.com/customthumb/2015/07/07/1025/img_20150707204815_559bd89f40351.jpg?w=600)

Pada fasad bangunan ini juga menggunakan ornament kebudayaan budaya setempat, khususnya daerah Sumatera. Bangunan ini juga merespon alam sekitar, yaitu masjid ini dirancang mampu menahan gempa hingga 10 Skala Richter, sekaligus sebagai shelter lokasi evakuasi bila terjadi tsunami. Meskipun bangunan ini terlihat modern, tetapi tidak melupakan ciri – ciri masa lampau nya sehingga bangunan tetap berkarakter dengan memiliki jatidiri (khususnya) khas daerah setempat.



### 3.1.8 Kemungkinan penerapan Teori Tema Desain

Berdasarkan beberapa studi preseden yang sudah dipaparkan diatas , kemungkinan penerapan teori tema desain pada proyek Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata ini yaitu sebagai berikut :

- a. Kompleks bangunan Sekolah Tinggi Ilmu pariwisata ini semaksimal mungkin merespon alam sekitar ( seperti kondisi iklim , karakter alam sekitar dan lain lain )
- b. Bentuk bangunan menampilkan citra yang ada unsur ciri / kekhasan daerah setempat meskipun tidak selalu identik sama
- c. Pada fasad bangunan , baik eksterior maupun interior / salah satunya , ada ornamen – ornamen yang berhubungan dengan kebudayaan setempat

### 3.9 **Kajian Teori Permasalahan Desain**

Kajian teori permasalahan desain pada Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata ini adalah **“Penataan Ruang Praktikum ( Bidang Perjalanan Wisata ) Sebagai Tempat Belajar yang Nyaman ”**

### 5.2.1. Uraian Interpretasi dan Elaborasi Teori Permasalahan Dominan

#### a. Penataan Ruang

Penataan ruang / tata ruang dalam istilah bahasa Inggris berkaitan dengan kata “spatial”, sehingga tata ruang dapat diartikan dengan hal – hal yang berhubungan dengan keruangan.

Amos Rapoport sendiri mengartikan penataan ruang / tata ruang sebagai hal - hal yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan ruang, wawasan tata ruang dengan suatu metode penataan elemen – elemen yang berada di dalam ruang sebagai tempat terjadinya kehidupan ( aktivitas manusia)

#### b. Kenyamanan Ruang

Menurut Kolcaba dalam bukunya “Comfort Theory and Practice” menjelaskan bahwa kenyamanan adalah suatu keadaan dimana telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, baik yang bersifat individual maupun holistik sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut dapat menciptakan perasaan sejahtera. Dari hal ini dapat artikan pula bahwa kenyamanan ruang adalah terpenuhinya kebutuhan dasar ruang yang dapat menunjang aktivitas manusia dengan baik dan menciptakan perasaan sejahtera

pada pelaku di dalam ruang tersebut . Dimana faktor – faktor penentu kebutuhan dasar ruang / dapat diartikan sebagai persyaratan ruang tersebut seperti : Akustik, Pencahayaan, Penghawaan , Keamanan, Sirkulasi , Keindahan ( warna , tekstur) , Konfigurasi ( tatanan , layout ).

Untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman, perlu diperhatikan pengaturan / penataan tempat belajar ( dalam hal ini ruang praktikum ). Menurut Jeanne Ellis Ormrod dengan tata ruang / penataan ruang belajar berarti membangun dan memelihara lingkungan tempat belajar yang kondusif, nyaman dan efektif bagi pembelajaran dan prestasi siswa.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa penataan ruang untuk terciptanya kenyamanan belajar adalah suatu hal yang berhubungan dengan perancangan dan perencanaan ruang yang dilakukan dengan menata elemen – elemen yang berada di dalam ruang ( yang dapat diartikan juga sebagai persyaratan ruang ) demi terpenuhinya kebutuhan dasar pelaku yang ada didalam suatu ruang tersebut. Dan dikarenakan fokus kajian yang dipilih

**“Penataan Ruang Praktikum ( Bidang Perjalanan Wisata ) Sebagai Tempat Belajar yang Nyaman “** Maka ruang yang dipilih yaitu “ Ruang praktikum Simulasi Pemandu wisata , dimana kebutuhan dasar ( persyaratan ruang ) yang harus dipenuhi sebagai berikut :

**Tabel 33** : Persyaratan Ruang  
 Sumber : Analisa Pribadi

Nama Ruang	Kebutuhan								
	Akustik		Pencahayaannya		Pengkondisian		Keamanan	Sirkulasi	
	Normal	Tinggi	Alami	Buatan	Alami	Buatan	Kebakaran	Normal	Tinggi
Ruang Simulasi Pemandu wisata		•		•		•	•	•	

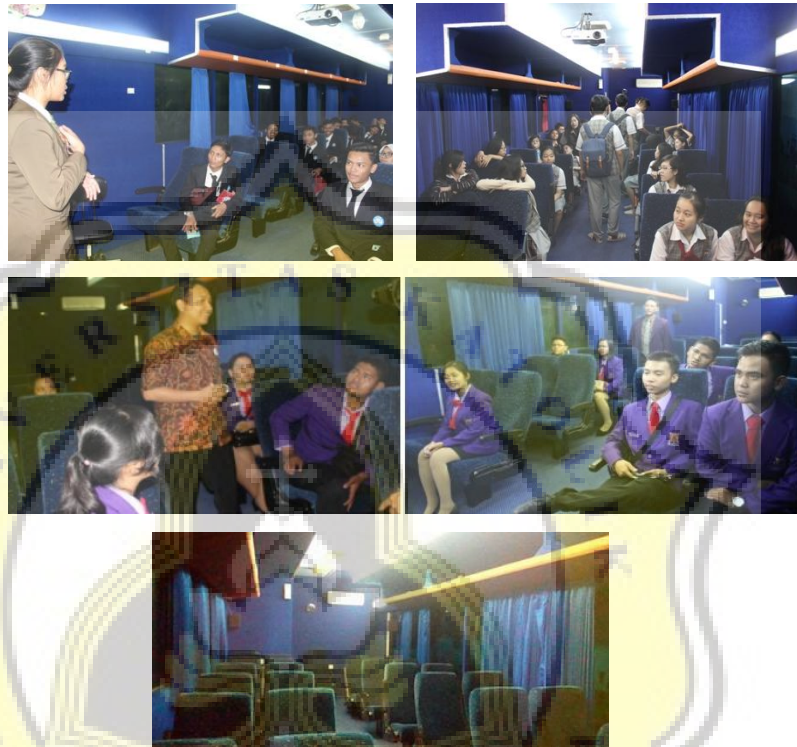
### 5.2.2. Studi Preseden

- a. Ruang Praktikum (simulasi pemandu wisata) STP Bandung

Sekolah yang berlokasi di jalan setiabudhi no 186 , Hegarmanah Cidadap , Kota Bandung ini merupakan sekolah kedinasan yang bernaung dibawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sedangkan secara akademis dibina oleh Kementerian Pendidikan Nasional, sekolah ini merupakan salah satu sekolah dibidang pariwisata terbaik di Indonesia .

Sekolah ini terdiri dari 3 fakultas yaitu hospitality , kepariwisataan dan perjalanan, dan juga sekolah ini memiliki

fasilitas ruang praktikum yang terbilang cukup lengkap ,  
salah satunya untuk bidang perjalanan wisata terdapat  
Ruang praktikum Simulasi Pemandu wisata.



**Gambar 72** : Kondisi Ruang Simulasi Pemandu Wisata di STP  
Bandung  
Sumber : Dokumentasi Pribadi , [go.stp - bandung.ac.id](http://go.stp-bandung.ac.id)

Terkait dengan kenyamanan belajar pada ruang praktikum ini terbilang cukup baik (nyaman dan efektif dalam proses pembelajaran praktik) hal ini dikarenakan dilihat dari persyaratan standart aspek –aspek yang mempengaruhi kenyamanan ruang, hampir keseluruhan sudah terpenuhi , seperti :

**Tabel 43** : Ruang Praktikum Pemandu Wisata ,Terkait Persyaratan Ruang  
 Sumber : Analisa Pribadi

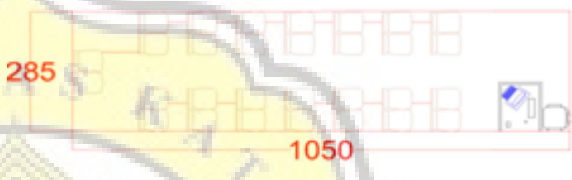

Aspek Kebutuhan Ruang	Penjelasan
Wujud / Bentuk	<p>Pada ruang praktikum di STP Bandung ini bentuk ruangnya merupakan bentuk geometris yang simetris sehingga tidak ada "ruang sisa" yang tidak bisa diakses, untuk keleluasan pandangan ketika proses pembelajarannya pun cukup baik, sehingga proses pembelajaran praktikum menjadi nyaman dan efektif</p>
Layout Ruang	<p>Untuk layout ruang juga cukup baik dimana layout / tata ruang di desain mirip dengan interior moda transportasi pada aslinya, sehingga mewujudkan proses pembelajaran yang seolah –olah nyata ( sedang praktikum memandu wisata di dalam moda transportasi wisata, layout peralatan juga tersedia dengan baik ( mudah diakses)</p>
Akustik	<p>Untuk masalah akustik juga diselesaikan dengan baik, seperti pada dinding – dinding ruang diberi sistem peredam suara, sehingga suara bising diluar tidak dapat masuk dan juga, suara (microphone ketika praktikum pemanduan wisata tidak keluar ruangan</p>
Pencahayaan	<p>Untuk pencahayaan pada ruang praktikum ini</p>

	dominan menggunakan lampu berwarna putih
Penghawaan	Penghawaan menggunakan penghawaan buatan seperti AC
Warna	Warna pada ruangan ini biru tua
Sirkulasi	Sirkulasi pada ruang praktikum juga sesuai persyaratan standart dimana ruang tidak terlalu sempit atau pun tidak terlalu lebar .

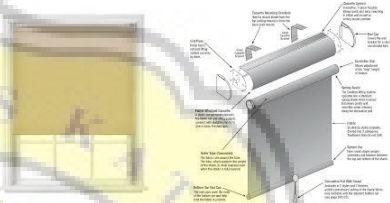
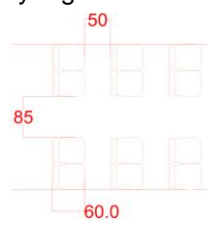
5.2.3. Kemungkinan Penerapan Teori Permasalahan Dominan Permasalahan dominan pada Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata ini **“Penataan Ruang Praktikum ( Bidang Perjalanan Wisata ) Sebagai Tempat Belajar yang Nyaman ”** yaitu sebagai berikut

**Tabel 44** : Ruang Praktikum Pemandu Wisata ,Terkait Persyaratan Ruang  
Sumber : Analisa Pribadi

Aspek Kebutuhan Ruang	Penjelasan
Wujud / Bentuk	Bentuk yang akan digunakan yaitu bentuk ruang yang simetris, sehingga keleluasaan pandangan waktu proses pembelajaran tidak terganggu, dan tidak ada ruang sisa yang tidak bisa terakses

<p>Layout Ruang</p>	<p>Untuk layout ruang di desain seperti interior moda transportasi. Dimana penataan kursi pada pelajar memanjang kebelakang dan di depan terdapat 1 meja yang diperuntukan untuk meja pengajar. Untuk peralatan penunjang praktek sendiri disediakan rak / laci di atas bangku.</p>  <p><b>Gambar 23:</b> Studi Ruang Pemandu Wisata Sumber : Analisa Pribadi</p>
<p>Akustik</p>	<p>Untuk akustik menggunakan bahan yang dapat meredam / mereduksi suara , seperti glasswool, rockwool pada dinding ruang, sehingga kebisingan suara dari luar tidak masuk kedalam begitu pula suara di dalam tidak keluar ruangan .</p>  <p><b>Gambar 73 :</b> Mekanisme Pemasangan Insulasi akustik Sumber : <a href="http://id.acourete.com/">http://id.acourete.com/</a></p>



<p>Pencahaya</p>	<p>Untuk pencahayaan alami pada ruang praktikum ini, ketika ruangan digunakan harus terbebas dari cahaya matahari yang masuk ,yang dapat mengurangi pandangan ke layar proyektor ketika berlangsungnya pembelajaran .sehingga pada bukaan jendela akan diberi roller blind</p>  <p><b>Gambar 74</b> : Contoh roller blind dan sistem mekanismenya</p>
<p>Penghawaan</p>	<p>Penghawaan menggunakan penghawaan buatan seperti AC</p>
<p>Warna</p>	<p>Untuk Warna Pada ruangan , pemilihan warna yang dipilih yaitu warna – warna terang yang dapat meningkatkan gairah / motivasi belajar ( biasanya warna – warna terang )</p>
<p>Sirkulasi</p>	<p>Sirkulasi pada ruang praktikum di sesuaikan dengan studi yang telah dilakukan</p>  <p><b>Gambar 23</b>: Studi Ruang Pemandu Wisata Sumber : Analisa Pribadi</p>